NILAI TAMBAH EKONOMI PENGOLAHAN JAMBU METE INDONESIA

Dewi Listyati dan Bedy Sudjarmoko

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri
Jalan Raya Pakuwon km 2 Parungkuda, Sukabumi 43357
balittri@gmail.com

(Diajukan tanggal 11 April 2011, diterima tanggal 17 Juni 2011)

ABSTRAK

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia. Disamping sebagai penghasil devisa negara dan sumber pendapatan petani, jambu mete juga berfungsi bagi upaya konservasi lahan. Jambu mete Indonesia sebagian besar diusahakan oleh perkebunan rakyat. Masalah utama mete Indonesia adalah rendahnya produktivitas tanaman dan mutu produk yang dihasilkan. Pengembangan industri pengolahan mete dihadapkan pada kendala berupa kontinuitas ketersediaan bahan baku. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya, musim panen jambu mete umumnya hanya empat bulan (Juli – Oktober). Hingga saat ini ekspor mete Indonesia kebanyakan masih dalam bentuk gelondong terutama ke India dan Vietnam yang merupakan produsen utama mete di pasar dunia. Ekspor mete yang dominan berbentuk gelondong telah merugikan petani, industri pengolahan dan pemerintah (pusat dan daerah). Kerugian tersebut berupa potensi kehilangan peluang untuk mendapatkan nilai tambah ekonomi, besarnya mencapai Rp 1,8 – 2,9 triliun per tahun. Peluang tersebut berasal dari dari pengolahan kacang mete dan CNSL. Produk ini harganya cukup stabi, prospeknya masih sangat terbuka, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Permintaan ekspor dan pasar domestik yang terus meningkat, seharusnya menjadi insentif bagi petani, dunia industri pengolahan, dan pemerintah untuk memanfaatkannya secara maksimal. Disamping menambah pendapatan petani, langkah ini akan membuka kesempatan kerja baru di pedesaan dan juga peluang menambah devisa negara. Potensi ini hanya akan terwujud bila pengolahan dilakukan oleh industri dengan melibatkan petani sebagai mitra.

Kata Kunci : *Anacardium occidentale* L., ekspor, pengolahan, nilai tambah.

ABSTRACT

Economic value added of cashew processing in Indonesia. *Cashew is one of the commodities that have significance for Indonesia's economy. Besides the country foreign exchange earner and source of income of farmers, cashew nuts contribute for land conservation. In Indonesia, cashew mostly cultivated by smallholders. The main problem is the low productivity of Indonesian cashew crop and quality of products. The development of the cashew processing industry faced with the constraint of continuity of availability of raw materials. This is because cashew harvest season is generally only four months (July-October) per year. Indonesia cashew exports still largely in the raw form, especially to India and Vietnam which is a major producer of cashew in the world market. The dominant raw form of cashew export is not benefeting farmers, processing industry and the government (central and local). The loss potential lost opportunity to obtain economic value added, the amount of Rp 1.8 to 2.9 trillion per year. Opportunity comes from the processing of cashew nuts and CNSL. This product price is stabilize, the market outlook is still very open, both domestic and international markets. Demand for exports and growing domestic market, it should be an incentive for farmers, processing industry, and government to exploit its full potential. Besides the increase farmers' income, this step will open new employment opportunities in rural as well as opportunities increase foreign exchange. This potential will only materialize if the processing performed by the industry to involve farmers as partners.*

Keywords *: Anacardium occidentale* L.*, export, processing, value added.*

PENDAHULUAN

Jambu mete *(Anacardium occidentale* L.*)* merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup penting di Indonesia. Secara ekonomi mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan. Saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara dan Jawa Timur.

Indonesia termasuk salah satu produsen mete dunia setelah India, Vietnam, Afrika Barat, Afrika Timur dan Brasil. Pada tahun 2008, ekspor mete sebanyak 66.990 ton dengan nilai US$ 77.755.000. Sebagian besar diekspor dalam bentuk gelondong mete (*Cashew Nut Shell*) 56.587 ton dengan nilai US$ 51.037.000. Sedangkan ekspor berupa kacang mete (*Cashew Nut Shelled*) hanya 10.403 ton dengan nilai US$ 26.718.000. Produk jambu mete harganya cukup stabil dan prospek pasarnya di dalam dan luar negeri cukup baik, permintaannya terus meningkat. Hal ini seharusnya dapat menjadi daya tarik untuk lebih meningkatkan pengelolaan tanaman jambu mete oleh petani.

Produksi gelondong mete dunia saat ini sekitar 2.400.000 ton, lebih dari setengahnya dihasilkan oleh dua negara produsen utama yaitu Vietnam (35%) dan India (20%). Sedangkan produksi gelondong mete Indonesia saat ini berkisar 156.000 ton per tahun. Sekitar 42% dari produksi tersebut diekspor dalam bentuk gelondong mete, 10% diekspor setelah dikacip menjadi kacang mete, dan 48% untuk konsumsi dalam negeri. Kacang mete dari Indonesia sudah diekspor ke berbagai negara di dunia, antara lain ke Amerika, Belanda, Inggris, Jerman, Australia, Hong Kong, Singapura, Taiwan, Cina, Jepang, India, Libanon, Malaysia, Italia, Kanada, Korea Selatan dan Swiss. (http://fitlyd14n.blogspot.com). Sedangkan gelondong mete Indonesia sebagian besar diekspor ke India.

India merupakan produsen pengekspor terbesar sekaligus pengimpor mete gelondong terbesar. Selain membeli dari Indonesia, India juga banyak mengimpor mete gelondong dari beberapa negara seperti Mozambique, Tanzania, Nigeria, Benin, Brazil, dan Vietnam. Di kawasan Asia, produsen dan eksportir mete yang menjadi pesaing utama Indonesia adalah Vietnam. Ekspor kacang mete dari Vietnam setiap tahun cenderung meningkat. Salah satu faktor pendukung majunya Vietnam adalah kebijaksanaan memberlakukan pajak ekspor yang cukup tinggi bagi perdagangan mete gelondong. Dengan kebijakan ini, maka eksportir di negara tersebut cenderung mengolah mete gelondong menjadi kacang mete. Untuk bahan komparasi, seharusnya kebijakan ini seharusnya juga diterapkan oleh pemerintah Indonesia.

Ekspor mete berupa gelondong selama ini telah mengurangi nilai tambah yang bisa dinikmati oleh petani mete. Disamping harga kacang mete lebih tinggi, kulit biji mete masih memberikan banyak potensi lainnya. Dari kulit biji mete akan dihasilkan minyak mete (CNSL) yang menjadi bahan untuk keperluan industri kimia (cat, vernis, tinta, perekat), dan otomotif (kanvas rem, minyak rem, pelumas). Produk mete ini pasarnya cukup terbuka dan memiliki nilai ekonomi tinggi.

Berdasarkan peluang tersebut, Indonesia seharusnya tidak hanya menjadi pengekspor gelondong mete saja, tetapi harus berusaha untuk mendapatkan nilai tambah dari pengolahan mete. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan industri pengolahan skala kecil, menengah, maupun besar. Tulisan ini akan memberikan gambaran nilai tambah ekonomi yang diperoleh dari pengolahan jambu mete dibanding hanya menjual dalam bentuk gelondong.

KONDISI JAMBU METE INDONESIA DI SENTRA PRODUKSI

Tanaman jambu mete mulai dikembangkan di Indonesia sekitar tahun 1975 melalui proyek kehutanan yang saat itu ditujukan terutama untuk merehabilitasi lahan kritis. Pada awalnya hanya seluas 58.000 ha, kemudian tahun 2005 luas areal tanaman mete di Indonesia telah mencapai ± 547.000 ha. Areal ini tersebar di 21 provinsi, terutama di propinsi Sulawesi Tenggara (138.830 ha), Nusa Tenggara Timur (126.828 ha), Sulawesi Selatan (70.467 ha), Jawa Timur (57.794 ha), Nusa Tenggara Barat (46.196 ha), dan Jawa Tengah (30.815 ha) (http://paknewulan.wordpress.com).

Tabel 1. Luas areal dan produksi jambu mete pada perkebunan rakyat di sembilan propinsi sentra produksi, 2008
Table 1. Acreage and production of cashew on smallholder production centers in nine provinces, 2008

No.	Propinsi	Luas Areal (ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTM/TR	Jumlah	
1	Jawa Tengah	4.045	17.590	4.729	26.365	8.538
2	D.I Yogyakarta	16.753	3.253	754	26.761	708
3	Jawa Timur	20.488	19.709	9.571	49.768	14.554
4	Bali	2.276	7.941	413	10.630	3.825
5	Nusa Tenggara Barat	24.904	33.566	7.691	66.160	16.127
6	**Nusa Tenggara Timur**	**81.031**	**71.682**	**18.134**	**170.847**	**39.414**
7	Sulawesi Tengah	6.386	10.954	2.686	20.026	3.552
8	Sulawesi Selatan	4.837	47.433	11.910	64.180	24.439
9	**SulawesiTenggara**	**13.411**	**91.047**	**16.734**	**121.192**	**38.868**
	INDONESIA	180.828	317.295	74.604	572.727	156.435

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2009).
Keterangan: TBM= tanaman belum menghasilkan, TM = tanaman menghasilkan, TT/TR= tanaman tua/tanaman rusak.
Source: Direktorat Jenderal Perkebunan (2009).
Description: TBM = immature plants, TM = crop yield, TT/TR = old plants/crops damaged

Produktivitas dan mutu kacang mete yang masih rendah sampai saat ini masih menjadi permasalahan utama pada usahatani jambu mete di Indonesia. Produksi mete gelondongan dalam skala nasional berada di kisaran 156.000 ton per tahun, jumlah ini tidak mengalami peningkatan berarti selama 10 tahun terakhir. Penghasil mete utama adalah Sulawesi Tenggara (24,85% produksi nasional), Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah (17,89 %), NTT, NTB, Bali (37,95%) serta Jawa-Madura (23,80%).

Pada saat ini pengembangan tanaman jambu mete bukan saja bertujuan untuk konservasi atau merehabilitasi lahan kritis tetapi lebih luas lagi karena nilai ekonominya tinggi. Usahatani tanaman jambu mete telah menjadi salah satu unggulan komoditas nasional. Sebagai komoditas unggulan, Indonesia pernah menjadi negara pengekspor gelondong dan kacang mete nomor tiga di dunia pada dekade tahun 90-an. (http://www.sinartani.com). Perubahan status tanaman jambu mete yang semula merupakan tanaman penghijauan menjadi komoditas unggulan, memerlukan penekanan pola pengembangan yang berorientasi agribisnis. Oleh karena itu tujuan pengembangan tanaman jambu mete saat ini diarahkan untuk : a) meningkatkan produksi dan mutu, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor; b) meningkatkan pendapatan petani dan perluasan lapangan kerja; dan c) memelihara serta melestarikan lingkungan hidup melalui program penghijauan dan rehabilitasi lahan kritis (Saragih dan Haryadi, 2003).

Luas areal tanaman mete di Indonesia pada tahun 2008 sudah mencapai 573.721 ha, pengusahaannya 99,83% (572.727 ha) didominasi perkebunan rakyat dengan produksi 156.435 ton (Ditjenbun, 2009). Cara budidaya jambu mete yang diterapkan petani masih belum baik sehingga produktivitas jambu mete yang dicapai Indonesia masih tergolong rendah yaitu secara nasional 493 kg gelondong kering per tahun, sementara di Brazil 730 kg/ha; Tanzania 500 kg/ha; India 1000 kg/ha/tahun dan Vietnam 800 kg/ha/tahun. Berikut ini disajikan keadaan tanaman jambu mete pada perkebunan rakyat di beberapa sentra penghasil mete (Tabel 1).

Pada dua sentra utama produksi mete nasional (Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara), dapat dilihat perbedaan kondisi tanaman mete yang ada. Tanaman jambu mete di Sulawesi Tenggara agak terlambat melakukan peremajaan yang ditunjukkan oleh areal TBM hanya seluas 13.411 ha. Sedangkan yang berupa TM seluas 91.047 ha dan sebagian besar tanaman nya sudah berumur lebih dari 20 tahun. Produksi mete Sulawesi Tenggara cenderung menurun selama 10 tahun terakhir, karena sebagian besar kebun metenya telah berumur 30 tahun dan belum pernah diremajakan (produksi optimal umur 10-20 tahun). Tanaman mete yang sudah tua produktivitasnya akan semakin menurun. Oleh karena itu, lambatnya melakukan peremajaan tanaman di Sulawesi Tenggara ini akan berpotensi menjadi ancaman terhadap menurunnya produktivitas tanaman dan produksi yang dihasilkan.

Sedangkan peremajaan tanaman mete di Nusa Tenggara Timur terlihat berjalan lebih baik. Hal ini dicerminkan oleh banyaknya tanaman muda (TBM) yang mencapai 81 031 ha. Produksi mete di

Nusa Tenggara Timur juga terus meningkat, karena adanya program peremajaan tersebut. Pengembangan mete di Flores misalnya, dapat dijadikan contoh bagi daerah sentra mete lainnya. Disamping peremajaan tanaman berjalan dengan baik, sejak tahun 2006 telah berhasil mendapatkan sertifikat organik dari lembaga sertifikasi internasional dari Institute for Marketecology (IMO) Switzerland. Keberhasilan ini, khususnya kacang mete produksi UD Permai di Kabupaten Ende, Flores, telah membuat mete organik tersebut mampu menembus pasar AS dan Eropa. Peningkatan produksi gelondong mete yang diolah terlebih dahulu menjadi kacang mete sebelum diekspor, dilaporkan telah berhasil menambah devisa sekitar US$ 358 juta. Belum termasuk nilai tambah dari pengolahan kulit gelondong menjadi CNSL.

POTENSI NILAI TAMBAH DARI PENGOLAHAN GELONDONG

Nilai tambah dari pengolahan kacang mete

Bagian yang dipanen dari tanaman jambu mete adalah buahnya, yang terdiri dari buah sejati (biji atau gelondong) dan buah semu. Dari buah sejati, pengupasan kulit biji mete (secara manual atau semi mekanis), akan diperoleh kacang mete, kulit ari, dan kulit biji mete (limbah). Kacang mete akan menghasilkan beberapa produk makanan, dan dari kulit ari akan dihasilkan makanan ternak. Sedangkan dari kulit biji mete akan dihasilkan beberapa produk pada industri kimia dan otomotif (Gambar 1).

Ekspor mete dari Indonesia yang sebagian besar masih dalam bentuk gelondong mengakibatkan kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah ekonomi. Disamping harga jual kacang mete lebih tinggi, ekspor gelondong juga membuat kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah dari pengolahan kulit biji mete (CNSL).

Berikut ini disajikan analisis sederhana untuk menggambarkan nilai tambah bila petani melakukan pengolahan mete gelondong menjadi kacang mete. Pengolahan dilakukan dalam skala rumah tangga dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga. Perhitungan menggunakan asumsi: a) perkebunan rakyat, dalam satu hektar terdapat 100 pohon jambu mete; b) rata-rata produksi 12 kg gelondong/pohon, c) harga mete gelondong Rp 10.000/kg; d) harga kacang mete Rp 70.000-Rp 80.000; e) untuk mendapatkan 1kg kacang mete diperlukan 4-5 kg gelondong mete.

Selanjutnya, data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengolahan kacang mete akan memberikan nilai tambah ekonomi sebesar Rp 9.000.000 sampai Rp 12.000.000 per hektar. Bila tenaga kerja rumah tangga diperhitungkan termasuk penyusutan alat dan bahan penolong, maka akan diperoleh tambahan pendapatan bersih sebesar Rp 6.000.000 sampai Rp 9.000.000 per hektar atau per 1.200 kg gelondong mete.

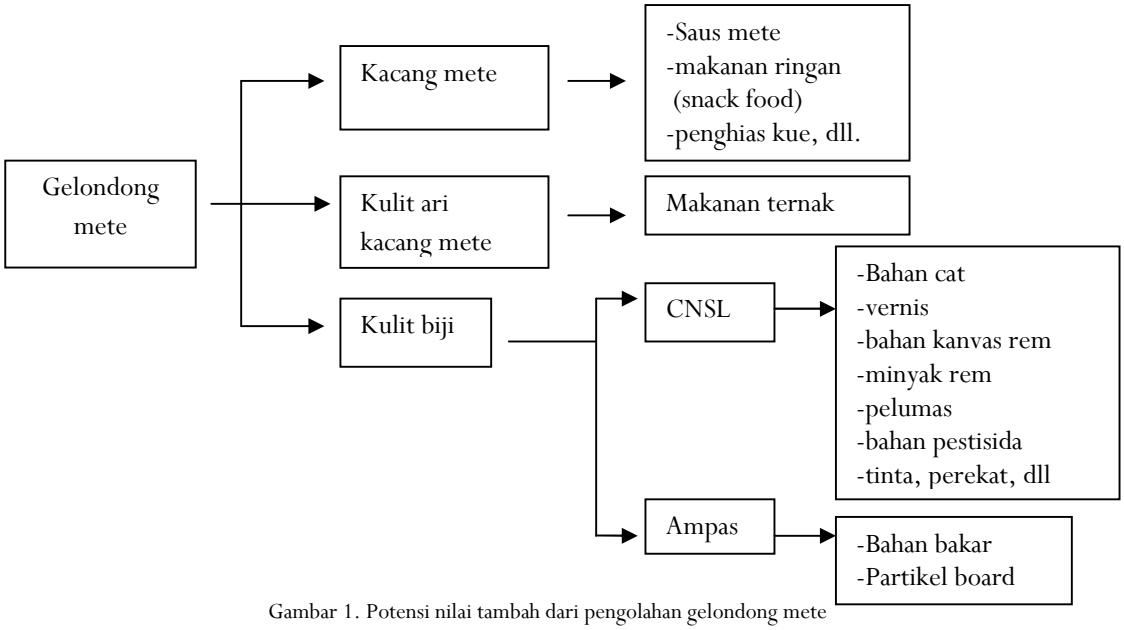

Gambar 1. Potensi nilai tambah dari pengolahan gelondong mete
Figure 1. The potential value added from processing nuts of cashew

Tabel 2. Nilai tambah ekonomi pengupasan gelondong mete (skala rumah tangga)
Table 2. Economic added value of stripping nuts of cashew (household scale)

No.	Uraian	Satuan	Harga kacang mete		
			Rendah	Sedang	Tinggi
1	Luas lahan	hektar	1	1	1
2	Jumlah pohon per hektar		100	100	100
3	Produksi	Kg/pohon	12	12	12
4	Produksi mete gelondongan	Kg/ha	1.200	1.200	1.200
5	Nilai produksi gelondongan @ Rp 10.000/kg	Rp/ha	12.000.000	12.000.000	12.000.000
6	Produksi kacang mete	Kg/ha	240-300	240-300	240-300
7	Harga kacang mete	Rp/ kg	70.000	75.000	80.000
8	Nilai kacang mete	Rp	21.000.000	22.500.000	24.000.000
9	**Nilai tambah perubahan bentuk jual (kacang mete)**	Rp	**9.000.000**	**10.500.000**	**12.000.000**
10	Biaya produksi kacang mete ± Rp10.000/kg	Rp	3.000.000	3.000.000	3.000.000
11	**Pendapatan bersih**	Rp	**6.000.000**	**7.500.000**	**9.000.000**

Kualitas kacang mete sangat ditentukan oleh warna, rasa, keutuhan atau presentase kacang pecah serta ukuran per kilogram kacang mete. Indikator-indikator tersebut akan mempengaruhi tinggi rendahnya harga produk. Kualitas kacang mete Indonesia hasil olahan pengrajin masih dinilai rendah, baik dari segi visual (warna kusam, kotor, keriput) maupun tingkat keutuhannya (55-60% kacang utuh) dengan persentase kacang belah relatif tinggi. Dengan penerapan teknologi pengolahan kacang mete yang menggunakan peralatan pengacipan tipe MM-99, akan dihasilkan kacang mete dengan keutuhan 85-90% yang disertai perbaikan visual, higienitas dan parameter mutu lainnya. Peningkatan kualitas ini dapat meningkatkan nilai tambah sebesar 27% bagi petani mete (BB-Pascapanen; http://enrico-enrico73.blogspot.com/ 2011/03/). Apabila kondisi ini dapat dipenuhi, maka nilai tambah ekonomi yang dapat diterima oleh petani tentu akan lebih besar lagi.

Nilai tambah dari pengolahan CNSL

Usaha pengolahan CNSL (*Cashew Nut Shell Liquid*) di Indonesia belum berkembang, padahal bahan bakunya sangat melimpah. Seperti halnya kacang mete, peluang pasar CNSL masih sangat terbuka, baik pasar domestik maupun internasional. Data International Trade Center (ITC) menunjukkan bahwa kebutuhan Amerika Serikat mencapai 7.420 ton CNSL yang sebagian besar masih dipenuhi dari India dan Brazil. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat di waktu-waktu yang akan datang. Begitu juga kebutuhan dari negara-negara lainnya, khususnya dari kawasan Eropa.

CNSL dihasilkan dari kulit gelondong mete yang proses pengolahannya relatif sederhana. CNSL merupakan cairan kental yang terdapat pada rongga (*honeycomb*) kulit mete, terletak antara kulit luar kacang (kernel) dan lapisan dalam kulit luar. Cairan CNSL dapat dikeluarkan dari rongga tersebut melalui pemanasan atau ekstraksi. Kandungan CNSL pada kulit mete bervariasi sekitar 16-24% dari berat kulit mete. Lebih dari 200 paten telah dikeluarkan dalam pemanfaatan CNSL untuk berbagai keperluan industri.

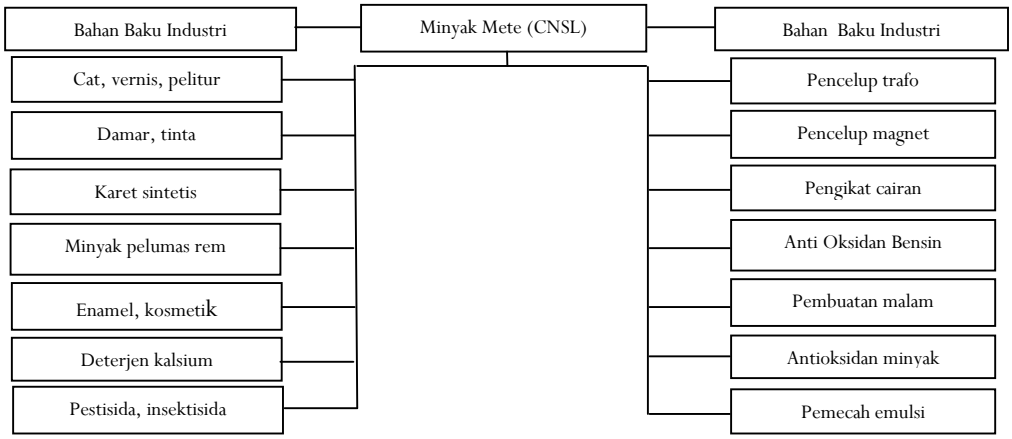

Gambar 2. Potensi Minyak Mete (Sumber : Departemen Pertanian, 2007)
Figure 2. Potential Nut Oil (Source: Departemen Pertanian, 2007)

Peran CNSL dalam dunia industri disebabkan karakteristiknya yang mempunyai polimerisasi dan kondensasi yang tinggi serta tahan kondisi asam maupun basa. Sifat ini yang menyebabkan CNSL banyak digunakan dalam industri kimia dan otomotif (cat, perekat, pelunak geseken, pelapis rem dan alat perlengkapan gesek lainnya). Selain itu, sering juga digunakan bahan untuk memperkuat karet sintesis, yaitu sebagai pelapis tahan asam atau basa. Dalam industri kertas atau industri tekstil, CNSL dipakai sebagai bahan anti karat dalam ketel dan bahan dalam industri pengolahan lak. Dalam bidang pertanian, CNSL dan produk turunannya digunakan sebagai fungisida dan pestisida. Bahkan dalam industri medis, digunakan sebagai bahan untuk pengobatan penyakit *leprosi elepantiasis, psoriasis, ringworm, warts dan corns.* (http://www.sinartani.com). Produk-produk yang dapat dihasilkan dari CNSL selanjutnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Upaya mendorong petani melakukan pengolahan mete sebelum menjual ke pedagang seringkali sulit dilakukan karena petani lebih mudah menjual hasil mete dalam bentuk gelondong. Alasan lainnya adalah karena petani terdesak kebutuhan sehingga ingin cepat mendapatkan uang, meskipun itu berarti telah kehilangan kesempatan memperoleh nilai tambah. Walaupun mengolah kulit biji mete menjadi CNSL tidak terlalu sulit, tetapi kulit biji mete sejauh ini lebih banyak hanya digunakan untuk kayu bakar.

Tabel 3. Nilai tambah pengolahan CNSL pada tingkat skala rumah tangga
Table 3. Value-added processing of CNSL at household level

No	Uraian	Volume	Harga satuan	Nilai (Rp)
1	Bahan baku kulit mete	5.000 kg	200	1.000.000
2	Produksi CNSL	1.000 kg	20.000	20.000.000
3	Beban biaya pengolahan/kg	1 kg	7.000	7.000
4	Biaya pengolahan	1.000 kg	7.000	7.000.000
5	Pendapatan bersih/5.000 kg kulit	1.000 kg	-	12 .000.000
6	Pendapatan bersih/ ha (840 kg kulit)	168 kg		2.016.000

Harga kulit mete Rp 15.000 - 20.000 per karung dengan isi antara 30 - 40 kilogram. Apabila diolah lebih lanjut, bagian kulit gelondong mete mengandung minyak CNSL yang nilai ekonominya cukup tinggi. Hasil olahan minyak mete dapat dikirim ke pabrik kanvas rem di Jakarta, Semarang atau pabrik cat di Surabaya. Harga minyak kasar hasil olahan kulit mete yang menjadi bahan baku CNSL dapat mencapai Rp 16.000 – 24.000/kg. Selanjutnya, oleh pabrikan yang ada di Surabaya dan Jakarta, setelah diolah lebih lanjut, CNSL tersebut diekspor ke Filipina dan negara-negara lain (http://kakniam.wordpress.com /2011).

Dengan menggunakan asumsi produksi gelondong mete: 1.200 kg/ha, ratio kulit dengan kacang mete 70% : 30%, produksi kulit mete 840 kg/ha, dengan rendemen CNSL kulit mete 20%, harga CNSL di tingkat industri rumah tangga Rp 20.000/kg, maka gambaran umum nilai tambah yang dapat diperoleh dari pengolahan CNSL adalah sebagai berikut (Tabel 3).

Melalui alternatif pengolahan yang tepat, CNSL yang "hilang" dapat dijadikan produk yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan dapat dijadikan komoditi yang menguntungkan bagi petani.

Nilai tambah dari pengolahan buah semu

Saat ini baru sebagian kalangan yang telah memanfaatkan limbah jambu mete, baik dari kulit biji maupun kulit ari. Selain dari kulit biji dan kulit ari kacang mete, potensi nilai tambah lainnya juga dapat diperoleh dari pengolahan buah semu. Buah semu dapat diolah menjadi berbagai produk makanan dan minuman seperti misalnya berupa: jam, jelly, sirup, sari buah, manisan buah kering, cuka, dodol buah dan abon sebagai lauk pauk.

Inovasi teknologi pengolahan CNSL dan buah semu menjadi berbagai produk sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga penelitian. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada, maka jambu mete akan menghasilkan nilai tambah ekonomi yang cukup tinggi. Bila kulit biji mete serta buah semu jambu mete bila bisa berkembang menjadi suatu industri kecil pengolahan, maka akan menyerap banyak tenaga kerja di pedesaan. Adopsi teknologi pengolahan pada skala rumah tangga, akan memberikan nilai tambah dan peningkatan pendapatan petani dan keluarganya.

KENDALA DAN SOLUSI PENGOLAHAN METE DI INDONESIA

Masalah utama mete Indonesia adalah rendahnya produktivitas tanaman dan mutu produk yang dihasilkan. Industri pengolahan mete menghadapi kendala berupa kontinuitas ketersediaan bahan baku. Hal ini karena dalam setahun musim panen jambu mete, umumnya hanya empat bulan (Juli – Oktober). Hal ini menjadi salah satu faktor tidak berkembangnya industri pengolahan mete, baik pada skala rumah tangga maupun pada industri menengah. Namun demikian, kondisi ini tidaka hanya dihadapi oleh Indonesia saja. Negara-negara lain juga menghadapi masalah yang sama.

Sebagai bahan perbandingan, terbatasnya musim panen yang dihadapi oleh negara-negara produsen mete lainnya, dapat dilihat pada Gambar 3.

Akan tetapi, bagi kalangan dunia industri kondisi ini seharusnya dapat menjadi insentif untuk bisa memanfaatkan secara maksimal. Impor bahan baku mete dalam bentuk gelondong dari negara-negara lain dan menjadikan petani sebagai mitra dapat menjadi solusi. Langkah ini tentu hanya dapat dilakukan oleh industri berskala besar dengan dukungan modal yang kuat. Pada tahap lebih lanjut, kondisi ini akan menjadi dorongan tersendiri bagi petani untuk melakukan pengolahan mete dalam skala rumah tangga.

Mengingat hampir seluruh produksi jambu mete di Indonesia merupakan produksi perkebunan rakyat, maka sistem kemitraan ini sangat diperlukan. Kemitraan tersebut selanjutnya tidak hanya berdampak terhadap pengolahan produk saja, melainkan akan berpengaruh positif terhadap kegiatan di sektor hulu (peremajaan, ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi tanaman) agar kontinuitas pengadaan bahan baku industri dapat terjamin (http://images.soemarno.multiplycontent.com). Dengan demikian, maka pengembangan jambu mete akan berjalan secara sinergis antara semua elemen pemangku kepentingan dengan orientasi agribisnis dan berkelanjutan.

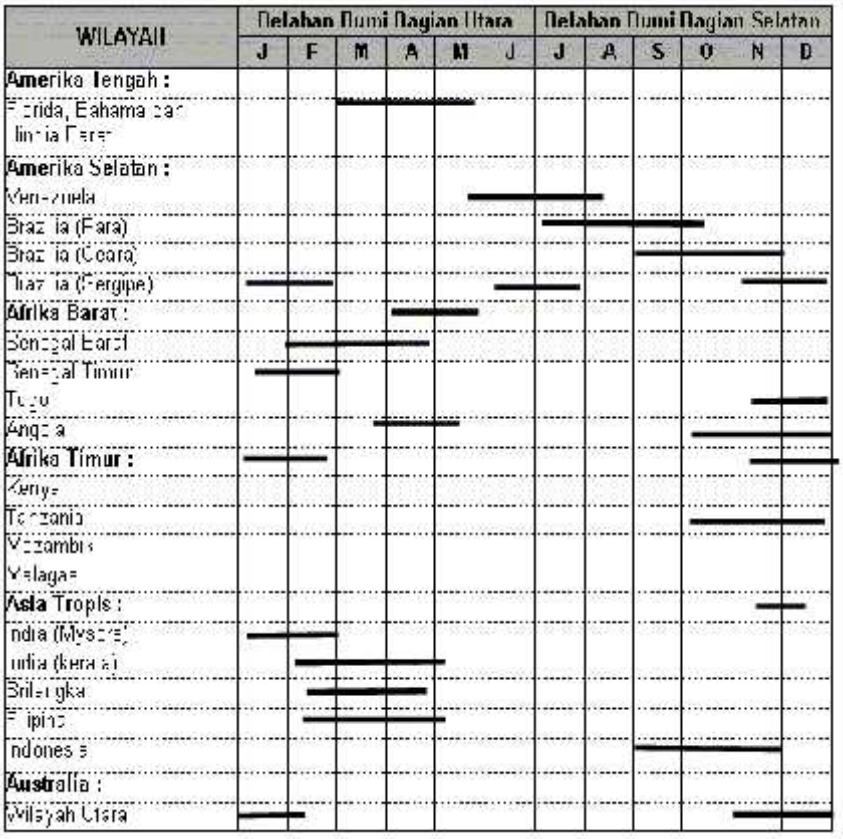

Gambar 3. Musim Panen Buah Mente di Beberapa Negara Penghasil Mnte (Sumber : Muljohardjo (1990))

Figure 3. Fruit Harvest Season in Some Producing Countries Cashew Nut (Source: Muljohardjo (1990))

KESIMPULAN

Sebagai komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, potensi jambu mete Indonesia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal. Ekspor yang dominan dalam bentuk gelondong mete, telahmenyebabkan petani dan kalangan industri pengolahan kehilangan peluang mendapat nilai tambah. Potensi nilai tambah tersebut mencapai Rp 8 – 11 juta/hektar, masing-masing Rp 6 – 9 juta/hektar (dari kacang mete), dan sebesar Rp 2,016 juta/hektar (dari CNSL). Belum lagi sejumlah nilai tambah yang berasal dari makanan ternak (dari kulit ari kacang mete) dan sejumlah produk lainnya yang berasal dari buah semu mete. Secara akumulatif, potensi kehilangan nilai tambah tersebut mencapai Rp 1.903.770 – Rp 2.855.655 juta/tahun dari seluruh tanaman produktif (TM) jambu mete nasional. Salah satu faktor utama yang menjadi kendala berkembangnya industri pengolahan mete di Indonesia adalah terbatasnya waktu panen, hanya empat bulan (Juli – Oktober) dalam setiap tahunnya.

Kendala ini hanya akan dapat diatasi bila pengolahan mete dilakukan oleh industri pengolahan berskala besar dan menjadikan petani sebagai mitra. Dengan demikian, melimpahnya bahan baku hasil petani tidak terbuang percuma. Kelangsungan usaha industri ini dapat dilakukan dengan cara melakukan impor bahan baku dari negara produsen lainnya. Berkembangnya industri pengolahan mete di dalam negeri ini akan memberikan nilai tambah ekonomi, membuka kesempatan kerja baru di pedesaan serta peluang menambah devisa negara.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Litbang Pertanian. 2010. "Mete, Buah Sejati Berbentuk Ginjal Mempunyai Beragam Manfaat. Jakarta.

BB-Pascapanen.http://enrico-enrico73.blogspot.com/2011/03/teknologi-pengolahan-gelondong-mete.html diakse 22 sep 2011

Departemen Pertanian. 2007. *Kacang Mete, Manfaat dan Khasiatnya.* Jakarta.

Daras, U. 2007. Jurnal litbang pertanian no. 26(1) 2007. Strategi dan inovasi teknologi peningkatan produktivitas jambu mete di NTT.

http://ikm.depperin.go.id/Publikasi/KumpulanArtikel/t 9/Default.aspx diakses 14 agustus 2011

http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/792

http://www.litbang.deptan.go.id diakses 7 sep'11

http://paknewulan.wordpress.com/category/habitat "pemanfaatan limbah jambu mete" 31 des'08. Diakses 4 juli 2011

http://fitlyd14n.blogspot.com/2011/05/prospek-usaha-jambu-mete-di-indonesia.htmldownld Scarlet Vie) diakses 16 agst'11

http://alamji.blogspot.com/2010/12/produksi-jambu-mente_26.html. diakses 3 sep 2011

http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/index.php/id/berita/Sinar Tani 12-01-2010.

Indrawanto, C. 2008. Penentuan pola pengembangan agroindustri jambu mete. Jurnal Littri volume 14(2) Juni 2008.. Puslitbangbun Bogor.

Muljohardjo, M , 1990 Jambu Mente dan Teknologi Pengolahannya Penerbit Liberty Yogyakarta.

Potensi dan peluang kacang Mete orientasi Ekspor dari Wolowaru, Kabupaten Ende Flores03 November 2011 by Admin Pasar Internasional - Dilihat: 434

Rakhmawan, Hendra 2009. Analisis daya saing komoditi udang Indonesia di pasar internasional. Skripsi FE dan Management-IPB.

Saragih, Yan Pieter dan Haryadi, Yadi, 2003. Budidaya jambu mete, pengupasan gelondong cet. 5. Penebar Swadaya –Jkt. 86 hal.).